

Kitab. Santri



**Antologi Pengalaman
dan Pendidikan Moral di Pesantren**

Penyunting: Achmad Tohe

Kitab Santri

**Antologi Pengalaman
dan Pendidikan Moral di Pesantren**

KITAB SANTRI

*Antologi Pengalaman dan Pendidikan Moral
di Pesantren*

KITAB SANTRI

*Antologi Pengalaman dan Pendidikan Moral
di Pesantren*

Penyunting:
Achmad Tohe

Dialektika
2018

KITAB SANTRI

Antologi Pengalaman dan Pendidikan Moral di Pesantren

Hak cipta © Halaqoh Literasi, 2018

All rights reserved

Penyunting : Achmad Tohe

Penulis : Abdulloh Hamid, Abdur Rahim, Abdurrosid Munaji, Achmad Diny Hidayatullah, Achmad Tohe, Ahmad Nuril Mustofa, Ahsani F Rahman, Akhmad Asy'ari, Alan Suud Maadi, Assyafiul Musyafa, Cahyati, Catur Nurul Azizah, Fendi Chovi, Fitri Aryanti, Halimatus Sa'diah, Haqqul Yaqin, Hasna Muzadi, Hayat, Irvan Hardiansyah, Isno El-Kayyis, Khusnia Nurdaniati, Kisno Umbar, Kumillaela, Lutfi Saksono, Lutfiah Ayundasari, M. Faisol Fatawi, Moh. Afifur Rohman Romli, Moh. Yamin, Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono, Mohammad Hasan Basri, Mufid Rowi, Muhammad Yunus, Mukani, Nafakhatin Nur, Nelud Darajaatul Aliyah, Nevia Ika Utami, Ngainun Naim, Nurhidayatuloh, Qori'atul Laili, R. Taufiqurrochman, Refki Rosyadi, Ririn Nurhidayati, Sayyidatina Umroza, Silva Ahmad Faizudin, Siva Siva Rizki, Tri Tami Gunarti, Ussarimah binti Asy'ari, Wawan Kurniawan, M. Afton Tomi Ubaidillah, Nurul Fahmi, Jumaiyah, Sita Acetylena, Eko David Syifaur Rohman

Editor : Abdur Rahim

Layout & Cover : Tim Halaqoh Literasi

Cetakan I, Februari 2018

Diterbitkan oleh:

Dialektika

Jl. Depokan II No 530 Peleman Rejowinangun

Kotagede Yogyakarta

Telp: (0274) 4436767, 0856 4345 5556

Email: mitradialektika@gmail.com

www.linkmedprojoja.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KITAB SANTRI: *Antologi Pengalaman dan Pendidikan Moral di Pesantren*, Penyunting: Achmad Tohe, Cet. 1-Yogyakarta: Dialektika, Februari 2018, xviii + 328 hlm. 15,5cm x 23cm.

ISBN:

Daftar Isi

Pengantar Penyunting ... v

- **Abdi Ndalem**
(*Ririn Nurhidayati*) ... 1
- **Air Kran Serasa Teh Botol**
(*Fitri Aryanti*) ... 8
- **Air Mata Santri**
(*R. Taufiqurrochman*) ... 15
- **Aku, Pesantren dan Cara Pandang**
(*Isno El-Kayyis*) ... 19
- **Bahasa dan Pesantren**
(*Refki Rosyadi*) ... 26
- **Barang Berharga yang Hilang Sementara**
(*Catur Nurul Azizah*) ... 34
- **Capacity Building di Pesantren**
(*Hayat*) ... 41
- **Cintaku Tergadaikan Pengabdianku dibalik Jeruji Penjara Suci**
(*Ahmad Nuril Mustofa*) ... 46
- **Dibalik Keramahan Seorang Kiai**
(*Fendi Chovi*) ... 52
- **Karakteristik Santri Milenial di Era Digital**
(*Abdulloh Hamid*) ... 59

- **Kearifan Pesantren, Kearifan Universal**
(*Wawan Kurniawan*) ... 64
- **Keputusan Abah**
(*Halimatus Sa'diah*) ... 69
- **Keteladanan Kiai Djarir**
(*Assyafiul Musyafa*) ... 76
- **Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D: A Historian or A Maker of History**
(*Nurhidayatulloh*) ... 81
- **Santri: Transformasi Peradaban Melalui Penguatan Literasi**
(*Muhammad Yunus*) ... 89
- **Kulakan Ilmu di Toserba Pondok Pesantren Annuqayah**
(*Mohammad Hasan Basri*) ... 96
- **Kutundukkan Kepala, Kuseka Air Mata**
(*Akhmad Asy'ari*) ... 103
- **Membangun Karakter Ilmu dari Alfiah Zaman Now**
(*Alan Suud Maadi*) ... 110
- **Mengintip Bilik Pesantren**
(*Moh. Yamin*) ... 116
- **Merekalah Sebenarnya Mahaguru Bangsa Ini**
(*Ahsani Fathur Rohman*) ... 122
- **Merindukan Tradisi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Kekinian**
(*Kisno Umbar*) ... 126
- **Pemimpin Bukan Dia yang Mengatas Nama**
(*Nelud Darajaatul Aliyah*) ... 133
- **Pendidikan Akhlah Ala Mbah Ali Mujib Babat Lamongan**
(*Mufid Rowi*) ... 138
- **Pesantren dan Internalisasi Nilai**
(*Achmad Tohe*) ... 145
- **Pesantren dan Kesederhanaan Kiai**
(*Mukani*) ... 150

- **Pesantren sebagai Pusat Pengembangan *Soft Skills***
(Lutfi Saksono) ... 157
- **Pesantren, An Overview**
(Khusnia Nurdaniati) ... 161
- **Pesantren, Tradisi Keilmuan dan Basis Spiritualitas**
(Ngainun Naim) ... 167
- **Pesantrenku Surga Duniaku**
(Moh. Afifur Rohman Romli) ... 172
- **Qothrotul Falah, Teaches Me Everything**
(Anastasya Shofia) ... 180
- **Santri dan Tantangan Zaman Now**
(Tri Tami Gunarti) ... 185
- **Santri Milenial, All Out Berkhidmah untuk Pesantren dan Negeri**
(Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono) ... 191
- **Santri, Pesantren dan Pemikiran Progresif**
(Lutfiah Ayundasari) ... 195
- **Satu Goresan Seribu Inspirasi**
(Siva Siva Rizky) ... 202
- **Sebuah Ikatan yang Tak Lekang**
(Silva Ahmad Faizudin) ... 207
- **Sejuta Pengalaman di Amanatul Ummah**
(Hasna Muzadi) ... 210
- **Suka Duka di Pesantren**
(Qori'atul Laili) ... 217
- **Tak Sesulit yang Terlintas**
(Kumillaela) ... 223
- **Ta'zir dan Humanisme ala Pesantren**
(M. Faisol Fatawi) ... 227
- **Tradisi Pasarean di Pesantren Tebuireng**
(Irvan Hardiansyah) ... 231
- **Aku, Pesantren, dan Belajar Bahasa**
(Evita Nur Apriliana) ... 237

- **Antara Kitab Klasik dan Kontemporer**
(*M. Afton Tomi Ubaidillah*) ... 243
- **Bapak-Ebu, Ghuru, Rato: Kharisma dan Khidmat Sosial Kyai**
(*Haqqul Yaqin*) ... 247
- **Belajar dari Pesantren**
(*Nafakhatin Nur*) ... 251
- **Kutemukan Cahaya di Qothrotul Falah**
(*Cahyati*) ... 257
- **Menjadi Santri: dari Ilmu Nahwu hingga Ilmu tentang Hidup**
(*Achmad Diny Hidayatullah*) ... 267
- **Rahasia Allah, Aku Bisa Terus Belajar**
(*Nevia Ika Utami*) ... 273
- **Santri Tulen, Ndalem, dan Modern**
(*Muhammad Izzuddin Rifqi Al-Hanif*) ... 278
- **Santri dan Kedisiplinan: Pengalaman dari Al Amin Perenduen**
(*Ussarimah binti Asy'ari*) ... 284
- **Santri, Opo Jare Mbah Yai**
(*Abdurrosyid Munaji*) ... 295
- **Tirakatnya Santri, Membentuk Generasi Kaffah**
(*Sayyidatina Umroza*) ... 301
- **Aku Rindu Pondok Pesantren**
(*Jumaiyah*) ... 305
- **Jihad Seorang Santri dan Percikan Moralitas di Pesantren**
(*Nurul Fahmi*) ... 309
- **Santri, Apa Kata Kiai**
(*Abdur Rahim*) ... 316
- **Taman Siswa dan Pendidikan Karakter di Pesantren**
(*Sita Acetylena*) ... 320
- **Belajar Egaliter dari KH. Ahmad Maimun Adnan**
(*Eko David Syifaurohman*) ... 323

Kitab Santri

"Di saat Indonesia kini dipenuhi oleh berbagai ujaran intoleran dan kebencian antarkelompok masyarakat dan agama, minimnya budaya tulis di kalangan santri, dan rendahnya tingkat literasi di kalangan umat Islam, maka kehadiran buku yang merupakan refleksi *genuine* para santri ini menjadi sangat penting dan bermakna bukan hanya untuk kaum Muslim saja tetapi juga untuk masyarakat Indonesia pada umumnya."

Sumanto Al Qurtuby

(Dosen antropologi budaya, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Arab Saudi, dan Senior Scholar di National University of Singapore)

"Buku ini mengungkap berbagai narasi tentang khazanah tradisi pesantren, yang orisinal dan fresh from the oven. Enak dibaca sambil ngopi".

Nadirsyah Hosen

(Dosen Senior Monash Law School/Rais Syuriah PCI Nahdlatul Ulama Australia - New Zealand)

"Sebagai sebuah bacaan yang ringan namun sarat makna dan membumi, buku ini perlu dibaca oleh khalayak ramai, terutama untuk yang awam dengan kehidupan pesantren. Buku ini mengenalkan lebih dekat kehidupan di pesantren, para kyai dan santri yang selama ini menjadi penyangga tradisi Islam di Indonesia. Bagaimana elastisitas mereka dalam menghadapi berbagai perubahan, dengan tetap meletakkan tradisi dan kearifan lokal sebagai parameter utama memberi pencerahan untuk membangun masa depan yang kokoh dalam tradisi namun inovatif dan kreatif di dunia modern."

Safira Machrusah

(Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LBBP) untuk Republik Demokratik Rakyat Aljazair)

"Tradisi keilmuan pesantren sungguh unik. Metode pembelajarannya sederhana. Tidak banyak berubah seiring dinamika perkembangan zaman. Sarana dan prasarananya juga sederhana. Tetapi kesederhanaan yang ada tidak berarti hasilnya sederhana. Realitas menunjukkan bahwa kesederhanaan pesantren adalah modal yang sangat besar bagi proses keberhasilan para santri untuk menapaki kehidupan setelah keluar dari dunia pesantren."

Ngainun Naim

(Pegiat Literasi dan Dosen IAIN Tulungagung)

Air Mata Santri

R. Taufiqurrochman

Mondok di pesantren, berpisah dengan orang tua dan keluarga, merupakan bentuk perjuangan pertama yang harus dialami seorang santri yang berjuang ingin mendapatkan ilmu dan keberkahan kiai. Sebuah pengalaman yang sesungguhnya tidak mudah diungkapkan dengan kata-kata.

Setiap santri pasti melewati masa peralihan dari suasana hangat dan menyenangkan di tengah pangkuan keluarga menuju lingkungan baru bernama pondok pesantren yang juga sering disebut 'penjara suci'. Dan, saat paling emosional bagi santri adalah ketika berpisah dengan keluarga di hari pertama mondok di pesantren. Tepatnya, ketika ia melihat orang tua, saudara dan sanak famili melangkahkan kaki meninggalkan pintu gerbang pesantren. Saat itulah hatiku ini terasa hancur berkeping-keping, seolah-olah aku dibiarkan terbang di tengah hutan belantara. Apalagi, jauh sebelumnya telah mafhum tersiar kabar bahwa hidup di pesantren itu susah, harus sabar dan tabah menghadapi semua bentuk cobaan.

Ketika berpisah dengan keluarga, tak terasa, air mataku mulai menumpuk di pelupuk mata. Sebagai santri baru, dengan segala daya dan sisa-sisa tenaga yang ada, aku berusaha membendunginya agar tidak tumpah di pipi. Hal ini terpaksa aku lakukan demi untuk menyenangkan hati orang tua dan keluargaku agar harapan mereka tidak turut hancur.

Setelah mereka semua lenyap dari pandangan, segera aku bergegas pergi menuju ke dalam kamarku. Aku segera duduk termenung di sudut kamar sambil melihat kondisinya yang berantakan, mirip tempat penampungan para pengungsi. Dalam kesendirian, “Inilah waktu yang tepat untuk menumpahkan semua perasaanku”, pikirku.

Tak perlu waktu lama, air mataku langsung mengalir deras membasahi pipi. Entah berapa lama aku bersimpuh di situ hingga aku disadarkan oleh panggilan adzan dan himbauan agar semua santri mengikuti shalat berjamaah. Aku bergegas dan berjalan menuju toilet yang ternyata benar, aku harus bersabar menunggu antrian yang panjang. “Aku tidak sendirian”, bisikku dalam hati. Banyak santri baru yang juga tampak murung dirundung sedihnya perpisahan. Nasibnya sama denganku, berat sekali rasanya jauh dari keluarga tercinta.

Untuk sesaat, air wudlu yang membasahi sekujur tubuh mampu mengusap semua kesedihanku. Shalat berjamaah itu membuatku hanyut bersama ratusan santri yang mereka ada di sini untuk satu tujuan: menuntut ilmu. Sedikit demi sedikit aku mulai meyakini bahwa semua santri yang hadir di aula ini, dulu juga pernah merasakan apa yang aku rasakan hari ini.

Terlebih lagi, usai shalat berjamaah, sang kiai menyampaikan beberapa untaian kalimat populer dari Imam Syafi'i, "Jika kalian tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka kalian harus sanggup menahan perihnya kebodohan." Jadi, "Barangsiapa belum merasakan pahitnya belajar

walaupun sebentar, ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya."

Nasehat kiai tersebut laksana oase yang menyejukkan bagi pengembara sepertiku yang seakan terdampar di tengah gurun sahara. Sepi dan hampa. Kata-kata mutiara dari sang kiai itu, seketika membuat tubuhku kuat sekuat baja, mataku tajam setajam rajawali, dan hatiku peka melebihi radar. Aku semakin yakin, jalan yang akan aku tempuh di pesantren ini, sudah benar. Inilah jalan lurus yang akan menjadi jembatan untuk meraih cita di masa depan.

Setelah kiai menyampaikan tausiyah singkatnya, para santri berlari, mereka berebut bersalaman dengan sang murabbir ruh. Sebuah pemandangan yang amat menakjubkan, yang hanya ada di lingkungan pesantren. Sang kiai menyambut satu demi satu jabat tangan para santri sambil diiringi senyumnya yang indah bak bulan purnama. Ketika tiba giliranku untuk bersalaman, aku melihat kulit keriput yang terselip di wajah dan tangan kiai. Semangatnya yang besar meski sudah berusia senja mengajarkan kepadaku bahwa belajar dan mengajarkan ilmu itu harus terus berlangsung, sejak mulai dari buaian ibu hingga masuk nanti ke liang lahat.

Setelah acara itu, para santri bubar berhamburan, mereka menuju kamar masing-masing. Tak terkecuali diriku yang sudah pasrah mengikuti arus. Sebentar lagi, hari semakin gelap. Aku harus bersiap menyambut datangnya malam pertama untuk merebahkan tubuh, bukan di kasur yang empuk,

tapi di atas lantai kamar pesantren yang dinginnya terasa hingga menusuk tulang rusuk.

Meski begitu keadaannya, tapi aku sudah pasrah. Bahkan, aku ingin mendapat satu kali kesempatan untuk berlari menuju pintu gerbang pesantren. Akan kukejar orang tua dan keluargaku yang sudah pergi meninggalkanku seorang diri, hanya untuk sekedar berkata:

"Wahai Ayah dan Ibu, terima kasih tak terhingga dari lubuk hatiku yang paling dalam. Ternyata, air mata ini adalah kristalisasi semua kesedihan di masa depan yang tertumpah di hari pertama mondok di pesantren. Setelah hari ini, aku pastikan, tidak akan ada lagi air mata duka. Yang ada adalah air mata haru dan bahagia saat kelak aku meraih semua cita-cita."

Itulah, air mata santri.